

Pemanfaatan Satwa Liar sebagai Obat Tradisional di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, Kabupaten Bangka Tengah

The Use of Wild Animals as Traditional Medicine in Air Mesu Timur and Cambai Selatan Villages, Bangka Tengah District

Sujadi Priyansah, Randi Syafutra*, Fifin Fitriana, Ririn Apriyani, Elvan Hatta Mahatir, Mardiana Safitri, Tri Dimas Husin

Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

*Corresponding author: randi.syafutra@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Pulau Bangka adalah salah satu pulau utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang masyarakatnya masih mempercayai kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu masyarakat yang masih mempercayai hal tersebut adalah masyarakat yang berada di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, Kabupaten Bangka Tengah. Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan merupakan dua dari beberapa Desa yang mengelilingi kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Gunung Mangkol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, mengetahui satwa liar yang digunakan dan bagaimana cara mengolahnya. Metode yang digunakan adalah *snowball sampling* yang meliputi survei pendahuluan dan pengumpulan informan, serta wawancara yang meliputi pengumpulan informasi data. Satwa liar yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional adalah sebanyak 10 spesies. Satwa liar ini diperoleh dari perburuan di kawasan TAHURA Gunung Mangkol. Saat ini, masyarakat yang memanfaatkan satwa liar sebagai obat tradisional sudah mulai berkurang dikarenakan sudah adanya pengobatan modern dan penurunan populasi satwa liar. Namun, dalam kelompok-kelompok kecil, masyarakat masih memanfaatkan satwa liar sebagai obat tradisional.

Kata Kunci: Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, etnozologi, obat tradisional, *snowball sampling*, wawancara.

ABSTRACT

Bangka is one of the main islands in Bangka Belitung Islands Province whose people still believe in local culture that has been passed down for generations. Community of Air Mesu Timur and Cambai Selatan Villages, Bangka Tengah District still believe it. Air Mesu Timur and Cambai Selatan Villages are two of several villages that surround Gunung Mangkol Great Forest Park. This study aimed to find out the usage of wild animals as traditional medicine by the community of Air Mesu Timur and Cambai Selatan Villages, which wild animals they used, and how they processed it. The method used was *snowball sampling* which consists of a preliminary survey and informant gathering, and the interview to gather the information and data collection. Ten species of wild animals were used by the community as traditional medicine. The wild animals were obtained from hunting in Gunung Mangkol Great Forest Park. Currently, people who use wild animals as traditional medicine have decreased due to the existence of modern medicine and the decline of the wild animal population. However, in small groups, people still use wild animals as traditional medicine.

Keywords: Air Mesu Timur and Cambai Selatan Villages, etnozology, interview, *snowball sampling*, traditional medicine.

PENDAHULUAN

Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Provinsi ini memiliki keanekaragaman hayati yang tergolong masih asli. Masyarakat tradisional yang ada di Kepulauan Bangka Belitung masih banyak yang memanfaatkan satwa liar untuk dijadikan obat tradisional, kerajinan dan atau hanya untuk sekedar dikonsumsi.

Salah satu kawasan yang masih terdapat masyarakat tradisional adalah masyarakat yang berada di sekitar kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Gunung Mangkol. Kawasan TAHURA Gunung Mangkol merupakan kawasan konservasi yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah dan secara administratif di kelilingi oleh beberapa desa, yaitu Desa Air Mesu Timur, Terak, Mangkol, Teru, Beruas, Desa Jeruk, dan Beluluk (BLH BATENG, 2016). Masyarakat di desa-desa tersebut masih sering memanfaatkan satwa liar yang ada di sekitar kawasan TAHURA Gunung Mangkol, terutama terkait pemanfaatan untuk obat tradisional. Menurut Iswandono (2015), obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang diambil dari tumbuhan, hewan, dan mineral dalam bentuk ekstrak (genik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut, dan digunakan untuk pengobatan secara turun temurun berdasarkan pengalaman.

Keanekaragaman bentuk pemanfaatan dan keragaman spesies satwa liar yang digunakan oleh masyarakat membuktikan adanya hubungan khusus dan penting antara manusia dan satwa liar, karena satwa liar umumnya digunakan oleh masyarakat untuk makanan (Novriyanti, 2019). Adanya pengetahuan masyarakat tradisional tentang manfaat dari satwa liar tentu saja menjadi sumber penemuan baru yang dapat menjadi alternatif dalam pengobatan tradisional. Menurut Setyoko *et al.* (2019), penelitian yang

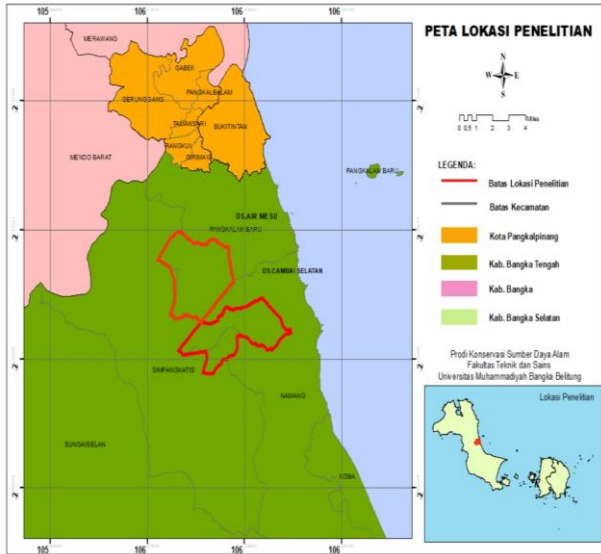
mempelajari hubungan satwa liar dan pemanfaatannya oleh kelompok masyarakat digolongkan sebagai etnozooologi. Etnozooologi bisa memfasilitasi hubungan peneliti dan pihak terkait yang ingin merencanakan dan mengembangkan strategi konservasi yang efektif (Paisal, 2018). Dengan memanfaatkan satwa liar sebagai alternatif pengobatan tradisional, tentu saja akan menimbulkan tindakan pelestarian terhadap spesies satwa liar tersebut dan akan membantu kegiatan pelestarian spesies satwa liar di kepulauan Bangka Belitung yang terancam keberadaannya. Penerapan etnozooologi dalam masyarakat desa di kawasan TAHURA Gunung Mangkol harus dilestarikan karena dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi kegiatan pelestarian di Kepulauan Bangka Belitung. Maka dari itu, penelitian “Pemanfaatan Satwa liar sebagai Obat Tradisional di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, Kabupaten Bangka Tengah” penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan TAHURA Gunung Mangkol, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; tepatnya di dua desa, yaitu Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan pada 1 November sampai dengan 30 November 2021. Pengambilan data dilakukan dengan metode *survey* dan pengambilan responden dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014), teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden sesuai dengan kuisioner. Klasifikasi responden yang diambil meliputi kepala desa dan masyarakat

umum yang memiliki pengetahuan tentang manfaat satwa liar yang ada di kawasan TAHURA Gunung Mangkol. Pada penelitian ini, diperoleh responden sebanyak enam orang (Tabel 1). Data yang diambil meliputi spesies satwa liar yang dimanfaatkan, bagian tubuh satwa liar yang dimanfaatkan, dan jenis pemanfaatannya oleh masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibuat dalam tabel kemudian dijabarkan secara deskriptif.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Tabel 1. Data responden yang berasal dari masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan.

Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Asal Desa	Etnis
Firnado	39	Laki-laki	Air Mesu Timur	Melayu
Budi Butuy	44	Laki-laki	Air Mesu Timur	Melayu
Yasri	58	Laki-laki	Air Mesu Timur	Melayu
Masdi	50	Laki-laki	Air Mesu Timur	Melayu
Asri	52	Laki-laki	Cambai Selatan	Melayu
Lisandra	47	Laki-laki	Cambai Selatan	Melayu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, satwa liar yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan adalah sebanyak 10 spesies yang dikelompokkan ke dalam 4 kelas, yaitu mammalia (3 spesies), aves (3 spesies), pisces (1 spesies), reptil (2 spesies), dan insecta (1 spesies). Spesies satwa liar tersebut yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan.

Lokasi Penelitian	Nama Ilmiah		Nama Lokal>Nama Nasional
	Kelas	Spesies	
Desa Air Mesu Timur	Mammalia	<i>Tragulus sp.</i>	Pelanduk Kancil
	Mammalia	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang/Kijang
	Mammalia	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling/Trenggiling
	Aves	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Burung Kera Bencong/Burung Seriwang Asia
	Aves	<i>Otus sp.</i>	Burung Celepuk/Burung Hantu
	Aves	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Ayam Hitam/Ayam Cemani
	Reptil	<i>Eutropis multifasciata</i>	Mengkarong/Kadal
	Pisces	<i>Clarias sp.</i>	Ikan Kelik/Ikan Lele
	Insecta	<i>Macrotoma sp.</i>	Serangga Kura-Kura Gunung/Kumbang
Desa Cambai Selatan	Reptil	<i>Phyton sp.</i>	Ular Sabak/Ular Piton

Tabel 3. Cara pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional.

Nama Ilmiah	Nama Lokal>Nama Nasional	Bagian yang Digunakan	Pemanfaatan	Cara Penggunaan
<i>Tragulus sp.</i>	Pelanduk/Kancil	Daging	Obat kuat	Daging pelanduk/kancil dimasak seperti memasak lauk.
<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang/Kijang	Daging	Obat kuat	Daging kijang dimasak seperti memasak lauk.
<i>Terpsiphone paradisi</i>	Burung Kera Bencong Burung Seriwang Asia	Kaki	Obat patah tulang	Kaki burung kera bencong/burung seriwang Asia yang telah dimatikan diambil. Selanjutnya direndam dalam minyak urut. Minyak urut tersebut digosokkan pada bagian yang patah.
<i>Gallus gallus domesticus</i>	Ayam Hitam/Ayam Cemani	Bulu	Obat malaria parah	Bulu ayam hitam/ayam cemani diambil dan direbus. Selanjutnya bulu tersebut dibungkus dengan kain untuk digosok-gosokkan ke tubuh.
<i>Clarias sp.</i>	Ikan Kelik/Ikan Lele	Kepala	Obat tenguang/kebotakan	Bagian kepala ikan kelik/ikan lele diambil dan dibakar sampai menjadi abu. Setelah dingin, abu tersebut digosokkan ke bagian yang terdapat tenguang/kebotakan.
<i>Macrotoma sp.</i>	Serangga Kura-Kura Gunung/Kumbang	Seluruh bagian tubuh	Obat gosok	Seluruh bagian tubuh serangga kura-kura gunung/ kumbang diambil, disangrai, dan dicampur dengan minyak kelapa. Selanjutnya minyak kelapa tersebut digunakan sebagai obat gosok.
<i>Manis javanica</i>	Trenggiling/Trenggiling	Daging	Obat kuat	Daging trenggiling dibersihkan dan dimasak tanpa dicampur apapun. Selanjutnya daging tersebut dikonsumsi.
<i>Eutropis multifasciata</i>	Mengkarong/Kadal	Daging	Obat kuat	Daging mengkarong/kadal dibersihkan, kemudian dimasak tanpa dicampur apapun. Selanjutnya

Nama Ilmiah	Nama Lokal>Nama Nasional	Bagian yang Digunakan	Pemanfaatan	Cara Penggunaan
<i>Otis</i> sp.	Burung Celupuk/Burung Hantu	Kaki	Obat patah tulang	daging tersebut dikonsumsi. Kaki burung celepuk/ burung hantu yang telah dimatikan diambil, kemudian di rendam dalam minyak urut. Minyak urut tersebut digosokkan pada bagian yang patah.
<i>Phyton</i> sp.	Ular Sabak/Ular Piton	Empedu	Obat kulit	Empedu ular sabak/ ular piton yang telah dimatikan diambil, kemudian dijemur sampai mengeluarkan minyak. Minyak tersebut dioleskan di bagian kulit yang sakit.



Gambar 2. Pelanduk / kancil



Gambar 4. Burung nera bencong / burung seriwang Asia



Gambar 3. Kijang



Gambar 5. Ayam hitam / ayam cemani

Pengetahuan masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan tentang pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional merupakan kepercayaan mereka selama turun temurun dan terus diwariskan. Selain dari kepercayaan, pengalaman pribadi juga sebagai acuan timbulnya metode pengobatan tradisional menggunakan satwa liar. Berdasarkan hasil wawancara dari enam orang responden, mayoritas masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan sudah beralih ke pengobatan modern, walaupun masih terdapat kelompok-kelompok kecil masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan yang memanfaatkan satwa liar sebagai sebagai obat atau campuran dalam pengobatan tradisional. Selain sudah beralih ke pengobatan modern, beberapa satwa liar yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan sudah sulit diperoleh. Kebutuhan satwa liar sebagai obat tradisional sebagian besar diperoleh melalui perburuan.

Satwa liar yang dimanfaatkan sebagai obat antara lain adalah ayam hitam/ayam cemani (*Gallus gallus domesticus*) dengan bagian yang dimanfaatkan adalah bulunya untuk obat malaria parah. Menurut Nukraheni *et al.* (2019), Suku Jerieng juga menggunakan ayam hitam sebagai obat malaria dengan menggunakan bulu ayam.

Untuk pelanduk/kancil (*Tragulus sp.*), kijang (*Muntiacus muntjak*), trenggiling (*Manis javanica*), dan mengkarong/kadal (*Eutropis multifasciata*); pemanfaatannya adalah pada bagian daging untuk obat kuat. Nukraheni *et al.* (2019) dan Afriyansyah *et al.* (2016) menyatakan bahwa pelanduk dimanfaatkan untuk obat mata oleh masyarakat Suku Jerieng dan Suku Lom. Pemanfaatan pelanduk sebagai obat tradisional juga terdapat pada masyarakat di Kecamatan Tempilang, yang memanfaatkan bagian hatinya untuk mengobati penyakit kanker (Lusma, 2015). Terkait daging trenggiling, Farida (2012) menyatakan bahwa daging trenggiling dianggap enak oleh orang Asia dan sisiknya dapat digunakan sebagai

tonik dan obat tradisional. Daging trenggiling mengandung nilai gizi yang baik sehingga aman untuk dikonsumsi manusia. Selain itu, mengkerung oleh masyarakat Desa Taman Bogo, Lampung juga dipercaya sebagai obat gatal alergi dan korengan/kudis (Pariyanto *et al.*, 2022).

Pada ular sabak/ular piton (*Phyton sp.*), empedu adalah bagian yang dimanfaatkan untuk obat kulit. Afriyansyah *et al.* (2016) menyatakan bahwa masyarakat Suku Lom memanfaatkan empedu, feses, dan minyak ular sabak sebagai obat luka. Sedangkan di Kecamatan Petaling, penggunaan ular sabak untuk obat luka, sakit tulang, sakit kulit, dan patah tulang (Lusma, 2015). Menurut Pariyanto *et al.* (2022), minyak hasil dari pemanggangan daging dan hati ulo sowo (*Python reticulatus*) oleh masyarakat Desa Taman Bogo, Lampung dimanfaatkan sebagai obat luka, kudis, sakit tulang, sendi sakit, obat dalam, busung sakit, dan sesak napas. Terkait patah tulang, masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan justru memanfaatkan minyak rendaman dari potongan kaki burung kera bencong/burung seriwang Asia dan burung celepek/burung hantu.

Selain dikonsumsi pada umumnya, ikan kelik/ikan lele (*Clarias sp.*) juga digunakan masyarakat sebagai obat tenguan/kebotakan. Mulyono *et al.* (2008) menyatakan bahwa lendir ikan kelik/ikan lele terbukti mengandung omega 3 dan 6 yang sangat baik untuk kesehatan mata, rambut, dan kulit, serta sebagai obat hipertensi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan 10 spesies satwa liar yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan dalam pengobatan secara tradisional. Penggunaan satwa liar sebagai obat tradisional mulai menurun seiring dengan masyarakat yang mulai memilih pengobatan modern dan penurunan populasi satwa liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah, B., Hidayati, N.A. & Aprizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penenelitian Sains*, 18(2), 66-74.
- BLH BATENG [Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah]. (2016). *Buku Keanekaragaman Hayati Perbukitan Pading dan Mangkol*. Bangka Tengah: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah.
- Farida, W.R. (2012). Kualitas daging dan bagian tubuh lain trenggiling (*Manis Javanica* Desmarest, 1822). *Jurnal Biologi Indonesia*, 8(1), 141-154.
- Iswandono, E., Zuhud, E.A.M., Hikmat, A. & Kosmaryandi, N. (2015). Pengetahuan etnobotani Suku Manggarai dan implikasinya terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(3), 171-181.
- Lusma. (2015). Pemanfaatan Hewan sebagai Obat oleh Suku Melayu, Suku Tionghoa, Suku Bugis dan Suku Lom: Studi Kasus Kecamatan Tempilang [Skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Mulyono, Mardiya, Verawati, V., Kemaladewi, P. & S. Kasmanhadi, H. (2008). Pemanfaatan Asam Linoleik Omega 3 dan Omega 6 pada Ekstrak Lendir Ikan Lele (*Clarias batrachus*) Sebagai Obat Hipertensi Alternatif [Laporan PKM Penulisan Ilmiah]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Novriyanti. (2019). Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat sekitar hutan Desa Beringin Tinggi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Jurnal Silva Tropika*, 3(2), 142-150.
- Nukraheni, Y.N., Afriyansah, B. & Ihsan, M. (2019). Ethnozooologi masyarakat Suku Jerieng dalam memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional yang halal. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 60-67.
- Paisal. (2018). Pemanfaatan Hewan sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam: Studi Etnozoologi di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun [Skripsi]. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Pariyanto, Santoso, Hidayat, T. & Darwin, C. (2022). Pemanfaatan hewan reptilia sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Setawar Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 5-14.
- Setyoko, Indriaty, Desy, R. & Pandia E. S. (2019). Etnozoologi masyarakat pesisir Seruway Aceh Tamiang dalam konservasi tungtong laut (*Batagur Borneoensis*). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 46-54.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.